

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan salah satu jenis sayuran berdaun yang sangat populer di kalangan masyarakat. Selain itu, banyak restoran dan hotel yang menggunakannya dalam berbagai hidangan seperti salad, hamburger, dan gado-gado. Selada kaya akan mineral, vitamin A, vitamin C serta serat yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan sistem pencernaan (Samadi, 2014). Nutrisi yang terdapat dalam sayuran, khususnya vitamin dan mineral, tidak bisa digantikan oleh makanan pokok.

Selada keriting adalah tanaman semusim yang memiliki batang berbuku-buku yang menjadi tempat tumbuhnya daun. Daun selada memiliki bentuk bulat panjang dan ukuran besar, dengan tepi yang bergerigi, tulang daun yang menyirip, serta tangkai yang lebar. Warna daun selada bisa bervariasi antara hijau tua atau hijau muda dengan panjang antara 20 dan lebar 15 cm (Solihah, 2022). Tinggi selada bervariasi antara 30 hingga 40 cm dan memiliki sistem akar serabut (Novriani, 2014). Secara umum, selada tumbuh di dataran tinggi hingga dataran rendah. Namun, di dataran sedang (400-700 mdpl), jumlah orang yang membudidayakan selada masih sangat sedikit. Di Indonesia, selada keriting mulai ditanam di daerah dataran tinggi dengan mempertimbangkan pemilihan varietas yang cocok dengan kondisi lingkungan setempat.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi serta manfaat kesehatan, permintaan konsumen terhadap selada terus meningkat (Romlasari dan Sobari, 2019). Di sisi lain, produksi selada keriting semakin menurun karena ketersediaan lahan yang terbatas (Thoriq, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Produksi nasional selada keriting masih berada di bawah tingkat konsumsi, yaitu sekitar 35,30 kg per kapita per tahun.

Peningkatan permintaan ini mendorong kebutuhan untuk meningkatkan produksi. Namun, faktor alam dan keterbatasan luas lahan sering kali menjadi penghalang dalam budidaya sayuran. Untuk meningkatkan hasil tanaman, perlu diterapkan teknik budidaya yang efisien dan efektif. Salah satu metode intensifikasi yang bisa digunakan adalah budidaya hidroponik, yang akhirnya dapat meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dengan memanfaatkan larutan nutrisi (Ardian, 2017).

Hidroponik berasal dari kata “*hydro*” berarti air, dan “*ponos*” berarti kekuatan. Hidroponik biasanya familiar dengan budidaya tanaman tanpa tanah. Sebagai pengganti media tanah, hidroponik memanfaatkan air atau bahan-bahan yang tidak mengandung unsur hara, seperti sekam, *rockwool*, kerikil, dan sabut kelapa. Sistem hidroponik dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang memiliki lahan terbatas. Dalam metode ini, tanaman menerima nutrisi melalui pencampuran air dengan nutrisi. Nutrisi dalam hidroponik dapat disirkulasikan ke akar tanaman dengan bantuan pompa air. Sistem hidroponik dapat menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang memiliki lahan terbatas.

Salah satu metode hidroponik adalah sistem *Nutrient Film Technique* (NFT) (Oktavia, 2022). Sistem NFT menggunakan “*film*” larutan nutrisi, di mana lapisan tipis nutrisi dengan ketebalan 1-3 mm. Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan tanaman dalam sistem hidroponik NFT adalah ketersediaan nutrisi yang sesuai dengan jenis dan usia tanaman, serta kestabilan kecepatan aliran larutan nutrisi. NFT dirancang untuk mengalirkan larutan hara yang kaya oksigen secara berkelanjutan ke akar tanaman. Sistem NFT perlu didukung oleh nutrisi yang sesuai yaitu AB mix yang dirancang khusus untuk mengandung unsur hara yang diperlukan oleh tanaman (Oktavia, 2022).

Terdapat berbagai jenis media tanam yang dapat digunakan dalam hidroponik, salah satunya adalah media tanam *rockwool*. Banyak petani memilih *rockwool* karena karakteristiknya yang sangat halus, bentuknya mirip busa, dan memiliki berat yang sangat ringan, sehingga mudah digunakan. *Rockwool*, yang juga dikenal sebagai wol mineral, terdiri dari serat yang dihasilkan oleh bahan mineral atau batu yang meleleh, seperti keramik. *Rockwool* dapat dirancang untuk

menyimpan air dan udara dalam jumlah besar, yang mendukung pertumbuhan akar serta penyerapan nutrisi dalam sistem hidroponik. (Vella, 2021).

1.2 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini yaitu untuk mempelajari budidaya selada keriting (*Lactuca Sativa L. Var. Caipira*) secara hidroponik di CV. Casa Farm.

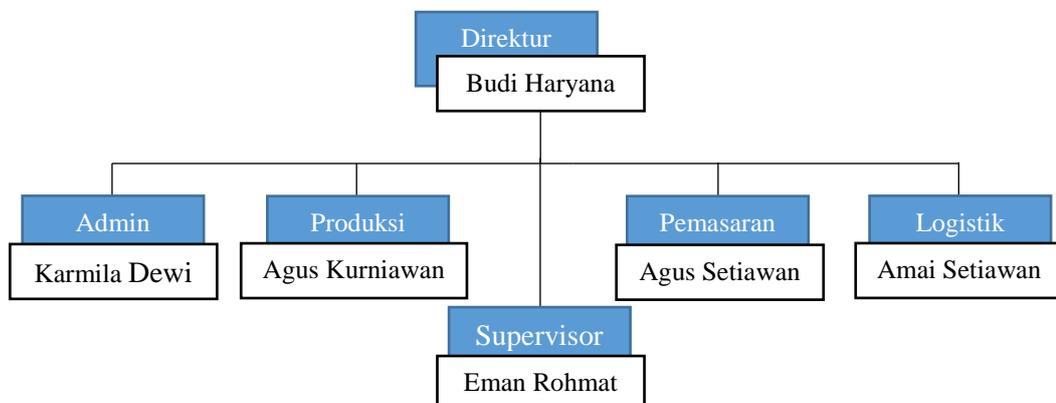
II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

CV. Casa Farm adalah salah satu perusahaan yang berfokus pada pertanian hortikultura, terutama dalam produksi sayuran hidroponik dan buah stroberi. Perusahaan ini berdiri sejak 15 November 2014 yang didirikan oleh Bapak Budi Haryana. Beliau menempuh pendidikan sarjana *sains* di Universitas Padjajaran. CV. Casa Farm memiliki kantor pusat yang beralamatkan di Komp. Desa Casa Grande, No. 21 Jalan Cisaranten, Kulon, Bandung, juga memiliki lahan produksi atau kebun yang berlokasi di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat, yang berada pada ketinggian 700 mdpl dengan curah hujan mencapai 1.825 mm per tahun. Suhu udara 23-33°C dengan kelembapan 60-85%. Fasilitas yang dimiliki CV. Casa Farm antara lain *greenhouse* sayuran hidroponik, kebun stroberi, *workshop*/bengkel kerja, dan took perlengkapan hidroponik. Adapun logo CV. Casa Farm (Gambar 1) yang digunakan sebagai merk dagang pemasaran atau *brand*.



Gambar 1. Logo CV. Casa Farm

CV. Casa Farm memiliki struktur organisasi yang ditampilkan dalam bentuk gambar berikut.



Gambar 2. Struktur CV. Casa Farm

Adapun visi dan misi perusahaan CV. Casa Farm yaitu:

a. Visi

”Menjadi pusat pembelajaran hidroponik dan menciptakan produk hidroponik berkualitas.”

b. Misi

“Menyediakan kebutuhan hidroponik berkualitas dan memudahkan masyarakat mendapatkan sayuran berkualitas.”

Casa Farm mulai memproduksi sayuran dan menyediakan kebutuhan hidroponik, seperti benih, nutrisi, dan media tanam, sejak tahun 2014. Inisiatif ini muncul dari meningkatnya permintaan masyarakat akan sayuran berkualitas serta keinginan untuk memanfaatkan pekarangan rumah atau kantor dengan sistem hidroponik. Permintaan yang semakin tinggi tidak hanya mencakup perlengkapan hidroponik, tetapi juga banyak orang yang mencari tempat untuk belajar dan berbagi pengetahuan tentang hidroponik. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran, Casa Farm membangun *greenhouse* tertutup khusus untuk pelatihan. Secara rutin, Casa Farm mengadakan pelatihan hidroponik untuk individu maupun instansi pemerintah dan swasta.

Secara umum, CV. Casa Farm Hidroponik berada di lokasi yang strategis untuk menjalankan bisnis agribisnis dengan fokus pada budidaya sayuran hidroponik. Perusahaan ini berlokasi di area yang mendukung, sehingga memudahkan dalam menerima bahan baku dari pemasok dan mendistribusikan produk kepada kafe, supermarket, distributor sayuran, serta konsumen rumah tangga.